

Aplikasi Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam Pengembangan Modul Menulis Cerpen

Hermansah Putra

(Corresponding Author)

Universitas PGRI Palembang

Email: hermansahputra1976@gmail.com

Yessi Fitriani

Universitas PGRI Palembang

Email: yessifitriani931@gmail.com

Puspa Indah Utami

Universitas PGRI Palembang

Email: piutami2717@gmail.com

APA Citation: Putra, H., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2022). Aplikasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Pengembangan Modul Menulis Cerpen. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 188-202. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1538>

Submitted: 1- March-2022

Published: 25-June-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1>

Accepted : 22-June-2022

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1538>

Abstrak

Siswa kelas 5 SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu belum memiliki modul menulis cerpen. Untuk itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil pengembangan modul menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *eksplisit instruction*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu. Jenis penelitian yang dilakukan yakni *Research and Development* (R&D). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, pengujian validasi, revisi produk, dan pengujian produk. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa, guru bahasa Indonesia, dan dosen sebagai ahli. Alat yang digunakan adalah review buku teks, wawancara, angket, dan formulir validasi. Analisis data dilakukan dengan menganalisis buku teks, menganalisis wawancara guru, menganalisis validasi produk dari instruktur ahli, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) hanya buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam mengajar sedangkan modul menulis cerpen belum ada, 2) model pembelajaran *explicit instruction* dalam pengembangan modul menulis cerpen, layak dari aspek materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan, dan 3) modul berjudul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5 dinyatakan dapat digunakan.

Kata kunci: pengembangan modul, menulis cerpen, model pembelajaran *explicit instruction*

Application of Explicit Instruction Learning Model in Short Story Writing Module Development

Abstract

Grade 5 students of SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu do not yet have a short story writing module. For this reason, the purpose of this study was to describe the results of the development of the short story writing module by applying the explicit instruction learning model. This research was conducted at SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu. The type of research conducted is Research and Development (R&D). The steps taken in this research include research and information gathering, product development, validation testing, product revision, and product testing. The subjects of this research are students, Indonesian language teachers, and lecturers as experts. The tools used are textbook reviews, interviews, questionnaires, and validation forms. Data analysis was carried out by analyzing textbooks, analyzing teacher interviews, analyzing product validation from expert instructors, teachers, and students. The results of this study indicate that: 1) only Indonesian text books are used by teachers in teaching while the short story writing module does not yet exist, 2) the explicit instruction learning model in the development of the short story writing module is feasible from the aspects of material, presentation, language, and graphics, and 3) the module entitled Writing Short Stories Based on the Explicit Instruction Learning Model for Elementary School Students in Grade 5 is declared to be able to be used.

Keywords: *module development, short story writing, explicit instruction learning model*

A. Pendahuluan

Bahan ajar hadir sebagai salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar adalah salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses pengalaman belajar yang bermakna. Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Susanti dkk., 2020; Lestari, 2018). Untuk itu, pentingnya pemberian bahan ajar kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan di SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu, ditemukan ada beberapa permasalahan dalam pengadaan bahan ajar berupa buku teks. Misalnya dengan adanya peralihan dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, buku pembelajaran yang biasa diterapkan untuk bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia hanya mengandalkan satu buku ajar acuan yakni buku "Ekspresi Diri serta Indonesia Akademik" siswa Kelas 11. Buku teks ini diterbitkan oleh tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Akan tetapi, dari hasil wawancara guru bahasa Indonesia yang masih menggunakan materi, dan masih ditemukan ada beberapa kesalahan konseptual dalam materi. Untuk itu, guru tersebut juga masih mengandalkan dan menggunakan buku teks lainnya dan referensi dari sumber lain seperti internet. Selain itu, guru enggan mengembangkan bahan ajar baru karena mata pelajaran yang digunakan masih baru. Khususnya pada materi cerpen, dalam buku teks belum sepenuhnya memuat unsur-unsur materi yang lengkap dan belum disertai penilaian yang mencerminkan kemampuan menulis cerita pendek atau cerpen. Untuk itu, diperlukan pengembangan modul menulis cerpen.

Dalam penelitian peningkatan bahan ajar menulis cerpen, peneliti mengaji cerpen dengan cara mengedarkan angket atau survei kepada siswa dan melakukan wawancara mendalam terhadap guru. Oleh sebab itu, ditemukan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi cerita pendek (cerpen) beserta unsur-unsurnya secara sistematis. Namun, demikian dari hasil praktik ditemukan kalau ketertarikan peserta didik dalam penulisan cerpen masih terbilang rendah.

Hal ini terjadi karena pendidik hanya terfokus dalam pemahaman mengenai teori cerita pendek saja, dan tidak dapat membuktikan kemampuan menulis cerita pendeknya. Dalam proses pengajaran menulis cerpen, guru sering terpusat pada teknik pembelajaran yang ajek atau biasa, contohnya metode diskusi (ceramah). Kemudian, variabel lain yaitu kurangnya batu loncatan guna menunjang kepentingan mahasiswa pada penulisan cerpen. Maka hal tersebut membuat siswa hanya menulis cerita pendek ketika guru memberikan pekerjaan rumah. Data dari sastrawan Taufik Ismail dalam Suroso (2019) tentang perbandingan tugas mengarang di SD di negara lain dengan SD di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan. Tugas mengarang siswa SD di berbagai negara rata-rata satu karangan per minggu, 18 karangan per semester, 36 karangan per satu tahun, 108 karangan per tiga tahun. Keadaan mencolok terjadi di SMA di Indonesia. Dalam rentang waktu 1950-2008, siswa SD di Indonesia rata-rata diberi tugas mengarang lima karangan dalam satu tahun, dan 15 karangan dalam tiga tahun. Bahkan pada beberapa sekolah di Indonesia, tugas mengarang hanya dilakukan satu kali dalam setahun.”

“Dalam belajar-mengajar, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan mampu mempengaruhi bagi peserta didik untuk dapat belajar secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya guru untuk memiliki strategi tersebut yaitu guru harus menguasai model pembelajaran dengan baik dan sempurna. Dengan demikian, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran (Roestiyah, 2013). Begitu pula halnya pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diupayakan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan disukai oleh siswa sehingga mudah dalam menyampaikan materi pelajaran.

Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan menulis cerpen memiliki hasil belajar yang rendah karena mata pelajaran bahasa Indonesia bersifat abstrak. Hal abstrak adalah sesuatu yang tidak berwujud atau hanya sebuah ide. Contoh sederhana konsep abstrak dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan ketika menjelaskan konsep dalam karya sastra seperti puisi. Konsep ini dianggap sulit untuk dijelaskan oleh siswa karena perbedaan makna yang dibaca oleh penulis dan penikmat puisi. Dalam konteks ini, diperlukan seorang guru yang dapat membimbing siswa dalam memahami dan mengidentifikasi solusi dari masalah yang lebih luas dan kompleks yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan apa yang penulis amati selama ini di lapangan, penulis mengemukakan bahwa guru masih menggunakan sistem pembelajaran yang biasa seperti sekolah, dimana guru hanya mengajarkan materi di dalam kelas, tetapi tidak memperhatikan umpan balik siswa. pemahaman pada tahap ini. Tahap

mencari/menemukan sesuatu yang diteliti. Kemudian, mengetahui bagaimana membimbing siswa ketika mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran, sehingga masih ada siswa yang tidak dapat sepenuhnya memahami apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru bahasa Indonesia di SD Negeri 88 OKU mengajar kelas IV, VI, dan VI dari tanggal 22 Mei sampai dengan 27 Mei 2021, ditemukan dalam observasi bahwa di SD Negeri 88 OKU bahasa Indonesia pembelajaran cerpen masih mengikuti model pembelajaran tradisional, yaitu melalui ceramah, tanya jawab guru-siswa, dan latihan setelah menyelesaikan konsep pembelajaran. Dikarenakan situasi siswa yang diajar membuat penerapan model pembelajaran selama ini mungkin kurang efektif, sehingga banyak siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang sulit. Selama proses pembelajaran, siswa juga jarang memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami materi yang sedang dipelajarinya. Selain itu, juga masih terjadi kesenjangan pada siswa saat belajar kelompok karena siswa belum terbiasa belajar berkelompok.

Dengan pembelajaran yang seperti ini, kualitas ilmu yang diserapkan peserta didik cenderung monoton, daya ingat peserta didik tidak bertahan lama sehingga peserta didik sulit untuk memahami mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis cerpen. Faktor tersebut bisa berpengaruh rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang aktif dalam bimbingan seorang guru kepada peserta didik disaat proses belajar mengajar berlangsung adalah model pembelajaran kooperatif *explicit instruction*. Dalam model ini memiliki lima fase yang cocok untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Fase-fase pada model *explicit instruction* yaitu berupa: (1) penyampaian tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) mendemonstrasikan materi, (3) membimbing peserta didik dalam pelatihan, (4) memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan peserta didik dalam pelatihan mandiri (Suprijono, 2019; Satriani, 2020).

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Rosenshine dan Steven pada tahun 1986. Sementara Arends menyebutkan teori yang melandasi model ini adalah teori behavioral, penelitian tentang efektivitas guru dan teori belajar sosial (Thomas & Seley, 2015). Model pembelajaran *explicit instruction* juga telah digunakan oleh beberapa peneliti terutama pada pelajaran yang bersifat bahasa dan eksakta, dengan hasil penelitiannya peserta didik dapat menguasai materi pelajaran tersebut dengan mahir. Disisi lain, Rohendi (2020) mengatakan beberapa peneliti juga telah membandingkan antara model *explicit instruction* dengan model *implicit instruction* pada pelajaran yang sama, di sini peneliti memperoleh hasil bahwa model *explicit instruction* lebih baik dibandingkan model *implicit instruction* dilihat dari penerimaan informasi pemilihan strategi dan level formalis bagi peserta didik. Model pembelajaran *explicit instruction* juga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP (Tiawati & Dwinitia, 2019) dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA kelas III SDN (Nurhatika, 2019; Satriani, 2020). Dengan kelebihan dari model pembelajaran *explicit instruction*, maka dalam penelitian ini akan dikembangkan modul menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* pada siswa SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu Kelas 5. Harapannya para siswa akan terbantu dalam menguasai kemampuan dalam menulis cerpen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 88 OKU. Keluaran yang hendak diluaskannya pada penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar dalam bentuk Modul Menulis Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi produk, dan uji coba produk. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 88 OKU, guru bahasa Indonesia, dan dosen pendidikan bahasa Indonesia.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain, format telaah buku teks, wawancara, angket dan lembar validasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis buku teks, analisis hasil wawancara juga keabsahan data keluaran dari para dosen ahli, pendidik serta pengujian terbatas pada siswa. Untuk melihat kelayakan modul menulis cerpen dengan model *explicit instruction* dengan melihat nilai rata-rata pre-test dan nilai rata-rata post-test.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Gambaran Pembelajaran Menulis Cerpen di SD Negeri 88 Ogan Komering

Ulu

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 88 Ogan Komering Ulu (OKU), ditemukan ada beberapa hal yang menjadi masalah tentang penyediaan materi ajar tersebut. Sejalan pada perubahan Kurikulum KTSP hingga Kurikulum 2013, materi ajar yang biasa dimanfaatkan pada sistem pengajaran terutama materi Bahasa Indonesia dilansir menetapkan satu bahan materi ajar, yakni Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan juga Akademik diberikan kepada peserta didik yang duduk di kelas XI. Materi ajar itu merupakan bahan yang telah dihasilkan daripada ketentuan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia. Melainkan, dari hasil *interview* para pendidik, materi bahasa Indonesia yang biasa dalam kesehariannya menerapkan materi ajar itu didapati bahwa ditemukannya kekurangan dalam aturan pada materi pelajaran itu. Seorang pendidik yang juga bermukim dalam menggantungkan acuan dari berbagai silabus lama, dan dari sumber-sumber lain misalnya internet. Selanjutnya banyak pendidik yang belum terindikasi meningkatkan berbagai materi ajar terbaru dengan tumpuan jika silabus yang diterapkan masih terbilang mutakhir.

Dalam hubungannya ulasan mengenai entitas penulisan cerpen ini, pengkaji melaksanakan kajian mendalam mengenai pengajaran cerpen melalui melansirkan angket (penilaian) atau pemberlakuan survei ke peserta didik serta mewawancarai pendidiknya. Alhasil dari mayoritas siswa dapat mengilhami materi cerpen, kemudian unsur-unsurnya serta kaidahnya. Namun, pada praktiknya ditemukan bahwa minat siswa dalam menulis cerpen masih terbilang rendah. Kenyataan tersebut ditimbulkan oleh para pendidik yang biasa mengajar materi cerpen, tetapi hasilnya belum pasti dapat membuktikan keahliannya pada hal penulisan cerpen. Saat pengajaran cerpen pun, pendidik sering menerapkan teknik pengajaran yang membosankan contohnya metode diskusi dan ceramah. Variabel lain yang ditemukan yakni kurangnya sarana tambahan dan batu loncatan keperluan peserta

didik pada cerpen yang menjadikan siswa hanya dapat melakukan penulisan cerpen ketika mendapat tugas dari guru saja.

Hasil objek yang dimiliki Sastrawan Taufik Ismail dalam Suroso (2019) perihal perbedaan misi menciptakan SD di negara asing dengan SD di Indonesia menggambarkan hasil yang berketimpangan. Tugas menceritakan pada siswa SD di beberapa negara asing menunjukkan sebuah hasil yaitu satu ciptaan per minggu, 18 ciptaan setiap semester, 36 ciptaan setiap tahun, dan 108 ciptaan dalam kurun waktu tiga tahun. Kondisi menonjol terjadi di SLTA/Sederajat di Indonesia. Dalam kurun waktu antara tahun 1950-2008, peserta didik SD di Indonesia biasanya menyumbang tugas untuk menciptakan 5 (lima) ciptaan setiap satu tahun, dan 15 ciptaan setiap tiga tahun. Kemudian, ada beberapa sekolah di Indonesia, tugas menceritakan itu biasa dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun”.

Hal tersebut sama dengan keluaran ulasan yang dilaksanakan oleh Himang, dkk. (2019) dengan judul penelitian Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas XI SMK. Adapun hasil penelitiannya adalah kualitas bahan ajar yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil uji validasi, yakni nilai materi 90%, nilai bahasa 88%, nilai sajian 89%, dan nilai grafika 90% yang diperoleh hasil rata-rata 90% dengan kriteria sangat valid. Hasil uji kepraktisan dilihat dari nilai keterlaksanaan RPP 92%, nilai respons guru 89%, nilai respons siswa 87% yang diperoleh hasil rata-rata 89% dengan kriteria sangat praktis. Hasil uji keefektifan dilihat dari nilai aktivitas guru 93%, nilai aktivitas siswa 92%, dan hasil menulis cerpen siswa 81% yang diperoleh hasil rata-rata 89% dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hasil penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis pengalaman siswa Kelas XI SMK ini dinyatakan sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif digunakan sebagai bahan ajar menulis cerpen siswa kelas XI SMK”.

“Dalam belajar mengajar, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang baik dan mampu mempengaruhi bagi peserta didik untuk dapat belajar secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya guru untuk memiliki strategi tersebut yaitu guru harus menguasai model pembelajaran dengan baik dan sempurna. Dengan demikian, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang memiliki keterkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan antara peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran (Roestiyah, 2013). Begitu pula halnya pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diupayakan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan disukai oleh siswa sehingga mudah dalam menyampaikan materi pelajaran.” “

b. Pengembangan Modul Menulis Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Modul sebagai bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Oleh sebab itu, modul harus berisi mengenai petunjuk belajar yang akan diperoleh, isi materi, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi atau penilaian, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2018). Modul yang berjudul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5. Berdasarkan hasil temuan peneliti ada empat aspek kelayakan yang dapat digunakan. Perspektif

itu di antaranya yakni bagian isi, bentuk sajian yang ajeg, dan bahasa, serta tabulasinya.

Bagian isi pada komponen penulisan cerpen yang didasarkan pada model pembelajaran *explicit instruction* disusun dari hasil kapabilitas inti dan juga kapabilitas dasar yang hendak diraih. Kapabilitas dasar tersebut merupakan menulis cerita pendek. Namun, agar peserta didik mampu memahami materi cerita pendek, alhasil peneliti menyambung materi kapabilitas dasar yaitu pemahaman struktur dan juga kaidah pada teks cerita pendek. Unit penulisan teks cerita pendek yang didasarkan pada model pembelajaran *explicit instruction* dikelompokkan menjadi dua, yakni 1) mengenali materi teks cerpen, dan 2) melatih penulisan cerita pendek dengan menerapkan model pengajaran *explicit instruction*.

Pembelajaran diawali dengan mengenali materi teks cerpen yang memuat berbagai entitas konsep cerita pendek, lalu bentuk teks cerita pendek, kemudian komponen pembangun teks cerita pendek, dan juga fatwa kebahasaan dalam wacana cerita pendek beserta penjelasan yang dapat dilihat dari contoh tersebut ditujukan guna menarik minat dan motivasi siswa dalam pematangan pada materi dan dengan begitu siswa mampu mendapat pemahaman perihal entitas yang akan dialami. Kemudian, penerapan contoh disertai penjelasan tersebut, pada perspektif bagian isi disertai berbagai soal-soal edukasi dan eksamen formatif yang isinya dapat digunakan guna melatih penalaran dan kemampuan akademik siswa.

Dengan demikian, hal itu senada dengan penelitian Sari (2018), yang berjudul *Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan*. Analisis tersebut mengungkapkan adanya kontras dalam keahlian penulisan teks narasi yang fisis antara peserta didik yang andil dalam pengajaran dengan metode papan cerita dan yang menyertakan pembelajaran tanpa adanya penggunaan teknik papan cerita. Hal lainnya, penelitian ini berguna untuk memahami seberapa besar pengaruh penggunaan teknik papan cerita dalam pembelajaran pada teks menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. Dari hasil uji-T menunjukkan adanya perbedaan keterampilan dalam menulis narasi yang signifikan pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik papan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa penggunaan teknik papan cerita. Hingga menggambarkan bahwa teknik papan cerita dinilai efektif dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. Hasil dari penelitian itu relevansi dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yakni menggunakan teknik *storyboard* atau papan cerita sebagai media pengajarannya.

Pada pembelajaran kedua, adalah "Berlatih Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*" memuat langkah-langkah dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Langkah-langkah tersebut (1) siswa dapat menyebarkan selebaran kertas membentuk beberapa elemen, (2) siswa mencari usul warta dan menggambarkan kejadian utama dan penutup pada setiap elemen lembar kertas tersebut, (3) siswa menumbuhkan idenya dengan cara mengisi atau menulis bagian-bagian yang belum sesuai dengan urutannya, (4) siswa mengoreksi setiap runtutan ulasan, dilanjut dengan memperbaiki sketsa awal yang telah dibuat, (5) peserta didik menyinambungkan beberapa selingkung pada setiap pola dengan merangkai garis akhirnya, (6) peserta didik menyunting kalimat pada pola tersebut membentuk cerita, (7) peserta didik mampu melansirkan ceritanya dengan temannya. Begitu juga dengan

pengajaran awal pada pembelajaran selanjutnya dapat dilayangkan berbagai aspek seperti gambar atau sketsa.

Bagian dalam pengajaran unit penulisan teks cerita pendek didasari pada model pembelajaran *explicit instruction* meliputi divisi awal, kemudian muatan isi, lalu akhiran. Divisi awal terbagi atas laman judul, dilanjutkan kata sambutan, lalu uraian daftar isi, ditambah dengan kapabilitas utama dan juga kapabilitas dasar, penceritaan bentuk dan arahan dalam pemanfaatan (komponen) modul serta memuat tujuan akhir pengajaran. Arahan penerapan pada unit dilayangkan atau diciptakan agar dapat meringankan peserta didik untuk memahami berbagai konsep yang tersedia pada modul (komponen), serta memahami uraian langkah-langkah atau teknik penerapan komponen menulis teks cerita pendek yang didasarkan pada model pembelajaran *explicit instruction*.

Butir isi dibagi menjadi dua yakni 1) pengenalan dengan materi cerpen, dan 2) melatih penulisan cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Setiap materi disandingkan dengan adanya maksud akhir pengajaran, lalu kata apresiasi, unit awal, materi-materi inti, dan juga uraian penjelasnya, sketsa atau gambar, acuan atau referensi, dengan gambaran rubrik "Tahukah Kalian?", latihan, ringkasan, berbagai tes transkripsi (formatif), evaluasi, dan rubrik spekulasi. Rubrik gambaran "Tahukah Kalian?" disusun guna membentuk bantuan ilmu pengetahuan atau berita perihal berbagai konsep atau bagian setiap konsep kepada peserta didik. Rubrik "Tahukah Kalian?" dibentuk untuk mendukung bentuk divisi siswa yang nantinya tidak jenuh saat membaca. Penutup materi pembelajaran juga ditawarkan tes formatif. Tes transkripsi itu dilengkapi dengan instruktur atau acuan evaluasi. Instruktur evaluasi tersebut disajikan agar siswa sendiri mampu melihat hasil kerjanya secara otonom atau individu. Dengan dimunculkannya instruktur penilaian, peserta didik mampu melihat berapa hasil yang diperolehnya. Akhiran penutup pembelajaran, akan dilayangkan juga rubrik refleksi. Penyajian rubrik refleksi tersebut ditujukan untuk memudahkan peserta didik mampu mengutarakan lagi materi ajar yang telah dipahami dan diajari serta dapat dituliskan pada rubrik refleksi yang tersedia.

Hal ini kemudian dikuatkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) tentang model pembelajaran *explicit instruction* mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas X SMAN 5 Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal rata-rata kelas 54,27 mejadi 68,57 pada akhir siklus I, dan pada akhir siklus II menjadi 81,77 dengan persentase ketuntasan 100%. Selain itu, tingkat karakter siswa selama proses pembelajaran tergolong baik dan hasil angket menggambarkan bahwa seluruh siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda dan tingkat karakter siswa baik, serta mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penggunaannya dapat dinyatakan efektif.

Butir akhir dalam modul akan terdapat soal evaluasi (penilaian), disertai kunci jawaban, referensi, glosarium atau kamus, dan juga indikator. Kiat jawaban itu telah berisikan hasil jawaban dari berbagai pertanyaan tes transkripsi yang sudah disajikan pada setiap penutup dari berbagai materi juga penilaian hasil yang diraih kapabilitas (Andayani dkk., 2017). Pembentukan glosarium atau kamus tersebut ditujukan guna meringankan peserta didik ketika memperluas pemahaman

mengenai definisi dari istilah-istilah yang jarang dijumpai, sedangkan indeks tersebut ditujukan guna mendefinisikan istilah-istilah atau pengertian yang dirasa khusus atau asing yang kerap hadir pada setiap bagian isi pengajaran. Sebutan pada indikator tersebut dapat dinyatakan dengan nomor halamannya, yang nantinya akan membuat siswa dapat dengan mudah menemukan halaman berapa istilah mengenai bahasa khusus atau asing yang dicari itu (Masruroh, 2015).

Perspektif dalam kebahasaan pada divisi penulisan teks cerita pendek yang didasarkan pada model pembelajaran *explicit instruction* menggunakan bahasa yang bersahabat/akrab (*user friendly*). Daryanto (2013) menjelaskan bahwa salah satu bentuk bahasa yang bersahabat/akrab adalah setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan (Pratiwi dkk., 2020).

Diketahui jika bahasa yang sering muncul dalam divisi menulis teks cerpen berdasarkan model pembelajaran *explicit instruction* untuk siswa SD kelas 5 yang memanfaatkan bahasa *simple* (mudah dimengerti) dan juga informatif sepadan dengan yang menjadi prestasi peserta didik sekolah dasar. Pernyataan tersebut dapat dilaksanakan peserta didik lebih cepat dan ringan pada pemahaman materi dan ide yang akan dilayangkan. Tingkatan dari unit ini dapat diperlihatkan dari berbagai penerapan akrab dari (kata ganti) "kalian". Kemudian, pemanfaatan bahasanya dapat terbilang mudah juga informatif, Peneliti berangkat menjauhi kalimat atau teks yang dapat memiliki pengertian lebih dari satu untuk tidak membuat ketimpangan pada siswa dalam pemahaman materi yang dialami.

Dari segi perspektif bagan (indikasi gambar), memiliki 3 (tiga) jenis penanda yang harus diperhitungkan. Tiga indikator tersebut itu ialah besar ukuran (skala) modul, tampilan luar modul, dan tampilan konsep isi unit (Muslich, 2010). Penanda awal yaitu modul penulisan teks cerita pendek dengan cara memanfaatkan kertas A4 dengan skala ukuran (21cm x 29,7cm). Elemen kulit modul tersebut dapat menerapkan kertas ivory 260 gram, lalu pada Unit isi modul memanfaatkan kertas jenis kuarto dengan ukuran 80 gram. Ukuran margin yang diterapkan pada perangkaian modul yaitu 4 cm lalu, bagian kiri atas, dan 3 (tiga) pada bagian kanan sisi bawah.

Selanjutnya Indikasi dua, pada sisi dari tampilan luar modul (divisi) ada 3 (tiga) macam *font* yang digunakan, yakni *showcard gothic*, kemudian *font impact*, dan terakhir yaitu *candara*. Bagian judul modul mempunyai gabungan jenis huruf *showcard gothic* terukur 70 lalu bagian *impact* berukuran 30. Skala pada jenis huruf bagian judul divisi dirancang atau disusun setingkat lebih menonjol serta alamiah daripada bagian aspek sebelumnya. Jenis huruf digunakan pada butir pembaca dan nama pengarang yaitu *impact* dengan ukuran *font* 24, sementara itu, bagian uraian isi divisi terdapat pada bagain tampilan luar modul sisi belakang yang memanfaatkan jhuruf *candara* dengan ukuran *font* 12. Motif dari kulit divisi dapat menggabungkan kolaborasi antara warna cokelat (*brown*) dan juga kuning (*yellow*). Untuk bagian judul utama modulnya dapat dengan gabungan motif warna antara kuning (*yellow*) dan hitam (*black*), kemudian pembaca, kemudian nama pencipta lalu uraian isi modul dapat memanfaatkan warna hitam (*black*) sebagai bahan utamanya. Eksepsi faktor dari berbagai macam huruf, lalu ukuran skala huruf, dan berbagai warna yang tersedia pada tampilan luar kulit divisi (modul), akan ada

beberapa sketsa manusia yang diilustrasikan melakukan kegiatan tulis dan gambar yang berbentuk ilustrasi (sketsa) dari setiap gerakan model pembelajaran *explicit instruction*. Kedua gambar disesuaikan dengan bentuk judul dan juga materi yang akan digambarkan pada modul menulis teks cerpen yang berdasarkan model pembelajaran *explicit instruction*.

Indikator ketiga, akan dilengkapi dengan tambahan gambar atau ilustrasi yang ditujukan guna menyokong atau bahkan dapat memudahkan pemahaman materi pelajaran. Bagian gambar atau ilustrasi akan dibuat secara proporsional yang nantinya tidak mengusili subjek ataupun entitas awal pada divisi modul. Pematifan bagian beranda judul, lalu bagian anak subjudul, *line* (garis), berbagai rubrik cerita pendek tambahan, kemudian rubrik tayangan cerita pendek, tambahan soal atau edukasi, dan dilengkapi dengan penggambaran rubrik "Tahukah Kalian?", resume, instruktur evaluasi, dan spekulasi memanfaatkan motif dasar (*brown*) cokelat yang senada pada apa yang menjadi motif dasar tampilan luar divisi. Kegiatan itu untuk membuat motif pada bagian tampilan luar unit dengan isi (konsep) divisi mudah nampak dan terasa serasi. Sementara itu, sisi daripada materi unit juga dapat menguraikan konsep dan unsur pembangunnya yang memanfaatkan huruf (*font*) khusus. Huruf yang dapat dimanfaatkan dalam sisi isi dalam modul ini yaitu *font* candara, digabung *impact*, ada pula jenis calibri, dan *showcard gothic*. Huruf dari jenis *showcard gothic* dan juga *impact* ini dapat dibuat pada tampilan sampul (*cover*). Dan beberapa bagian konsep unit ini memanfaatkan huruf (*font*) dari candara dengan skala 12 tambahan ukuran spasi 1,5. Candara ini dipilih karena *font* tersebut menampilkan jenis yang ringan dan memiliki ketertarikan sendiri untuk dibaca maupun dipahami. Khususnya contoh dari beberapa teks cerita pendek, dan berbagai tayangan cerpen yang memfokuskan huruf dari jenis calibri skala 12 ukuran 1 spasi (Noprina, 2019).

Hasil dari modul dalam menulis teks cerpen berdasarkan model pembelajaran *explicit instruction* dirancang dengan memberikan beberapa keutamaan atau daya pemikat tersendiri. Pertama, judul divisi ini diletakkan dengan tertampang pada sisi awal tampilan atau *cover*. Lapisan luar itu digambarkan dengan campuran antara motif cokelat (*brown*) dan juga kuning (*yellow*), daripada itu huruf tersebut dibuat menggunakan penggabungan motif kuning (*yellow*), dan hitam (*black*) yang nantinya dapat membuat sekuritas pada bagian judul divisi. Sisi tampilan sampul yang akan dlayankan dengan sketsa atau ilustrator menulis di atas bagian sampul, dan juga sketsa lembaran yang akan menjadi tutorial dalam penulisan cerita pendek didasarkan model pembelajaran *explicit instruction* yang terdapat di bagian tengah (Awan & Bachri, 2018).

Selanjutnya pada penyajian gambar ataupun ilustrasi, langkah-langkah dari menulis cerpen dengan model pembelajaran *explicit instruction*. Dari runtutan pada rangkaian ini tidak hanya menafsirkan mengenai cara kerjanya saja. Namun juga diberi sentuhan gambar atau ilustrasi yang bermanfaat untuk menerangkan dan mempengaruhi pengetahuan peserta didik dalam menulis cerita pendek. Kemudian divisi modul ini juga disertai berbagai unsur penyokong pengajaran, misalnya pelayanan tambahan uraian isi dan arahan dalam pemanfaatan kegunaan unit, ditambah dengan akhiran pengajaran, kandungan kalimat inspirasi, kolom pertanyaan "Tahukah Kalian?", berbagai tes formatif, penilaian dan, termasuklah rubrik spekulasi, disertai dengan hasil akhir jawaban, ensiklopedia atau kamus, dan terjemahan indikator. Magnet lain yaitu mencetak huruf tebal (*bold*) dalam istilah

kata yang dianggap fundamental agar dapat meringkankan peserta didik untuk mendapatkan istilah itu.

c. Kelayakan Modul Menulis Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Ketika bahan ajar pada modul yang berjudul Menulis Teks Cerpen yang didasarkan pada Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5 selesai untuk diabsahi berbagai petinggi dosen keahlian dan para pendidik bahasa Indonesia, serta dilakukannya tes uji kategoris pada peserta didik, divisi tersebut dapat dikaji guna memahami tingkatan atau daya kesiapan. Perspektif tersebut dikaji dari divisi perangkat pembelajaran dan pengajaran berupa berbagai sudut pandang yakni konsep isi, pelayanan tambahan, bahasa khusus atau asing, dan bagan (penggambaran ilustrator). Di bawah ini akan digambarkan contoh kajian kesiapan divisi modul dari 4 (empat) perspektif yang didasarkan pada keabsahan dari dosen sebagai ahli, pendidik bahasa Indonesia, dan juga uji coba terbatas siswa.

Tabel 1. Analisis Kelayakan Modul Berdasarkan Keabsahan para Dosen Ahli dan Pendidik Bahasa Indonesia, serta Tes Uji Terbatas Peserta Didik

No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata	Persentase	Kategori
1.	Kelayakan isi/materi	4,16	83,2%	Baik
2.	Kelayakan penyajian	4,24	84,8%	Sangat Baik
3.	Kelayakan bahasa	4,08	81,6%	Baik
4.	Kelayakan kegrafikan	4,36	87,2%	Sangat Baik
	Jumlah	16,84	84,2%	Sangat Baik
	Skor rata-rata	4,21		

2. Pembahasan

Pada hasil penelitian di atas menjelaskan jika penelitian *Research & Development* (R&D) ini juga telah membuahkan hasil berupa hasil produk sebagai materi ajar divisi terbaru dengan judul Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5. Ekspansi bahan ajar modul tersebut ditujukan untuk menumbuhkan ketertarikan dan kemampuan peserta didik dalam penulisan cerita pendek. Keadaan ini didasari pada luaran yang didapat pengkaji di SDN 88 Ogan Komering Ulu, yang menemukan jika daya tarik peserta didik dalam penulisan cerita pendek masih terbilang minim. Minimnya ketertarikan peserta didik itu diperoleh karena pengajaran menulis cerita pendek yang berjalan monoton atau biasa saja tanpa daya tarik, serta penyediaan sumber buku acuan yang rendah. Meskipun buku teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang dimanfaatkan saat ini mempunyai banyak keuntungan, tetapi kenyataannya ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada sumber buku tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan adanya dorongan dalam pencarian peningkatan materi ajar baru. Pengembangan dari materi ini dapat dilaksanakan yang didasarkan pada 5 (lima) rangkai aspek cangkupan. Lima rangkaian itu diantaranya yakni, pengkajian dan akumulasi berbagai peristiwa dan pengetahuan, peningkatan dari berbagai keluaran, tes keabsahan, pengkajian ulang produk, dan tes permulaan produk.

Penelitian tersebut juga pernah dikaji oleh Mubasiroh (2017) dengan judul *Pengembangan Buku Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan*

Proses untuk Siswa SMA dan MA Kelas XI. Penelitian tersebut merupakan bagian dari desain penelitian pengembangan R&D (*Research and Development*) yang kenalkan Borg & Gall (1983) disusun secara sistematis dari 10 tahapan pengembangan sebagai berikut, *planning, research and information, preliminary field testing, develop preliminary form of product, main product revision, operational field testing, final product revision, main field testing, operational product revision, and implementation and dissemination*. Daripada itu, keabsahan data dari keluaran skripsi yang telah diuraikan oleh Mubasiroh (2017) akan dilaksanakan pada 3 (tiga) tahapan (1) absah dari dosen keahlian, (2) absah setiap pendidik, dan (3) tes permulaan terbatas pada peserta didik. Maka, sepuluh materi dan urutan keabsahan itulah yang nantinya menjadi signifikan (relevansi) atau serasi terhadap pengkajian yang peneliti luaskan.

“Kemudian juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2020) tentang pengembangan buku cerita bergambar pada pembelajaran keterampilan membaca kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji validitas berdasarkan validasi dari validator bahan ajar dengan skor 4,8 dengan kategori baik, validator ahli materi dengan skor 4,8 dengan kategori baik. Kemudian, didukung oleh respons guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh rata-rata 4,7 dengan kategori baik, dan respons guru terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba luas diperoleh rata-rata 4,6 dengan kategori baik. Sedangkan respons siswa terhadap penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada uji coba terbatas diperoleh presentase 97% dengan kategori positif. Sementara respons siswa pada uji coba lapangan diperoleh presentase 9,8 % dengan kategori positif. Penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar hasil pengembangan yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen yaitu 0,7 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-gain pada kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar hasil pengembangan memperoleh rata-rata 0,1 dengan kategori rendah. “

Dari pengembangan bahan ajar modul ini dilaksanakan mulai dari menentukan judul, dilanjutkan dengan tujuan, lalu pemilihan bahan, dilengkapi penyusunan kerangka, dan teknikal pengumpulan bahan yang relevansi terhadap materi menulis teks cerpen. Selain itu, dalam menilai kelayakan sebuah produk yang akan dikembangkan, dilakukanlah uji validasi yang melibatkan berbagai para dosen sebagai ahli, pendidik bahasa Indonesia, serta tes terbatas pada peserta didik. Persiapan yang dievaluasi oleh dosen, maupun pendidik bahasa Indonesia, dan juga peserta didik berupa 4 (empat) perspektif diantaranya konsep isi, berbagai pelayanan dan olahan data, bahasanya, dan juga kegrafikan gambar tersebut.

Produk yang didapati dari proses pengumpulan skor nilai rata-rata dari dosen, para pendidik bahasa Indonesia, dan diikuti peserta didik dalam divisi modul pengajaran penulisan teks cerita pendek yang didasarkan pada model pembelajaran *explicit instruction* yaitu aspek isi atau materi memperoleh skor rata-rata 4,16 kategori “baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 4,24 kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh skor rata-rata 4,08 kategori “baik”, dan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata 4,36 dengan kategori “sangat baik”. Jika keempat skor tersebut dihitung dan diakumulasikan maka efesien bahan ajar pada modul menulis teks cerpen berdasarkan model pembelajaran *explicit*

Hermansah Putra, Yessi Fitriani, Puspa Indah Utami

Aplikasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Pengembangan Modul Menulis Cerpen

instruction memperoleh skor rata-rata 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%.

Kriteria kelayakan modul yang dikembangkan merujuk pada bab metode penelitian yang menjelaskan bahwa nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “Cukup”. Jadi, jika pernyataan tersebut dikorelasikan dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh dari produk yang dikembangkan, yaitu sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%, maka bahan ajar modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5 layak digunakan.” “

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian dan juga pembahasan yang ditemukan pada proses pengembangan produk penelitian yang berupa modul dengan judul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Model Pembelajaran Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5, diperoleh jawaban diantaranya. *Pertama*, pada sumber buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia bermanfaat dalam meringankan para pendidik untuk menampilkan instruksi di setiap bahan ajar yang hendak dipelajari. Buku pelajaran ini juga mampu digunakan sebagai sarana tambahan belajar berkelompok atau beregu, juga dapat digunakan untuk proses belajar mandiri (individu). *Kedua*, kelayakan modul ini dapat dilihat dari 4 aspek, yakni aspek isi atau materinya, bentuk penyajian, bahasa yang digunakan, dan kegrafikan pada olah gambarnya. *Ketiga*, hasil penilaian menunjukkan bahwa modul berjudul *Menulis Teks Cerpen yang Berdasarkan Model Pembelajaran Explicit Instruction* untuk Siswa SD Kelas 5 tersebut dinyatakan layak untuk digunakan.

Daftar Pustaka

- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(1). 103-116, <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/701/436>
- Awan, Y. A., & Bachri, B. S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Menulis Teks Cerpen dengan Teknik Storyboard pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMA PGRI 3 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/24348>
- Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *Eucation Research: An Introduction*.4th Edition. New York: Longman Inc.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Bahan Ajar Modul untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Himang, V. H., Mulawarman, W. G., & Ilyas, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal*

Hermansah Putra, Yessi Fitriani, Puspa Indah Utami

Aplikasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Pengembangan Modul Menulis Cerpen

Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 93-102.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.21>

Lestari, I. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis: Sesuai dengan Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata.

Lestari, S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012-2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, 7(2), 1–15. <http://repositori.kemdikbud.go.id/15516/>

Masruroh, A. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) untuk Siswa SMP/MTs. Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/27649/>

Mubasiroh, S. L. (2017). *Pengembangan Buku Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan Proses untuk Siswa SMA dan MA Kelas XI*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/23311/>

Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Noprina, W. (2019). Pengembangan Modul Menulis Cerpen berbasis Project Based Learning (PJBL) untuk Siswa MA Ar-Risalah. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 232-240. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/3198>

Nurhatika, N. (2019). Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III Sdn 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. *Journal of Teaching dan Learning Research*, 1(1), 41-50, <https://doi.org/10.24256/jtlr.v1i1.587>

Prastowo, A. (2018). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Pratiwi, T. M., Yulianeta, & Mulyati, Y. (2021). *Penerapan Modul Berbasis Android Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen*. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 502-506. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1387>

Roestiyah. (2013). *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: CV Angkasa.

Rohendi, D. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Explicit Instruction*. Depok: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sari, T. A. (2018). *Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/20915/>

Hermansah Putra, Yessi Fitriani, Puspa Indah Utami

Aplikasi Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam Pengembangan Modul Menulis Cerpen

- Satriani, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 323-331, <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.15011>
- Suciati, T. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Madrasah Ibtidaiyah*. Tesis. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Suprijono, A. (2019). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. (2019). *Budaya Baca Tulis dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Seminar Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Samarinda, 17 Oktober 2009.
- Susanti, S. ., Lian, B. ., & Puspita, Y. . (2020). Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1644–1657. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>
- Thomas, L., & Seley, P. (2015). *Five Meanings of Direct Instruction Barak Rosenshine*. United States: University of Illinois.
- Tiawati, R. L. & Dwinitia, S. (2019). Penerapan Model Explicit Instruction terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP. Bahasa: *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 102-110.